

DARMA DAN KESETARAAN: KIPRAH PEREMPUAN DI PURA AMRTA JATI

Putri Chaerun Nisa¹, Siti Nadroh²

^{1,2}Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin,
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

email: putrichaerunnisa2020@gmail.com, siti.nadroh@staff.uinjkt.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini melihat bagaimana pandangan orang-orang beragama dan masyarakat Hindu tentang perubahan peran wanita dalam sosial dan agama di Pura Amrta Jati Cinere. Studi ini juga menyelidiki cara baru dalam memahami kitab suci Hindu yang mendukung kesetaraan antara gender, serta melihat bagaimana respon para pemimpin agama Hindu terhadap perubahan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara ajaran, Hindu sebenarnya mendukung kesetaraan gender melalui konsep Ardhanariswara dan Shakti, tetapi norma-norma patriarki di masyarakat masih menjadi hambatan dalam penerapannya. Saat ini, perempuan Hindu di Pura Amrta Jati semakin dihargai sebagai pemimpin ritual dan peserta penting dalam kehidupan sosial, yang memberikan dampak baik bagi komunitas dalam hal spiritual, sosial, dan budaya. Masih ada beberapa tantangan sosial yang ada, yang perlu direnungkan dan menjadi fokus edukasi untuk mendorong kemajuan kesetaraan gender dalam praktik agama Hindu.

Kata Kunci: Transformasi, Peran Perempuan, Kesetaraan Gender, Kedudukan Sosial

Abstract:

This research examines how religious people and the Hindu community view the changing roles of women in social and religious contexts at Pura Amrta Jati Cinere. This study also investigates new ways of understanding Hindu scriptures that support gender equality and examines how Hindu religious leaders responded to these changes. The research results show that doctrinally, Hinduism actually supports gender equality through the concepts of Ardhanariswara and Shakti, but patriarchal norms in society still pose an obstacle to its implementation. Currently, Hindu women at Pura Amrta Jati are increasingly valued as ritual leaders and important participants in social life, which has a positive impact on the community in terms of spiritual, social, and cultural aspects. There are still some existing social challenges that need to be reflected upon and become the focus of education to promote progress in gender equality within the practice of Hinduism.

Keywords: Transformation, Women's Role, Gender Equality, Social Status

Pendahuluan

Perubahan peran wanita dalam upacara agama Hindu adalah topik yang menarik untuk dibahas lebih dalam, terutama di lingkungan kota yang modern. Di Pura Amrta Jati Cinere, peran wanita telah mengalami banyak perubahan. Wanita kini tidak hanya sebagai pendukung dan pengurus perlengkapan ritual, tetapi juga menjadi pemimpin acara dan berkontribusi dalam pengembangan sosial dan keagamaan. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran dalam sosial, budaya, dan ajaran yang mendorong pandangan baru tentang kesetaraan gender dalam agama Hindu, walaupun masih ada tantangan dari budaya patriarki yang ada.

Walaupun kitab suci Hindu secara jelas menunjukkan kesetaraan antara pria dan wanita, nyatanya, partisipasi wanita dalam kepemimpinan ritual seringkali masih terbatas. Perubahan ini yang dipengaruhi oleh modernisasi, urbanisasi, pendidikan yang lebih baik bagi wanita, dan dukungan dari masyarakat, menciptakan kesempatan dan tantangan untuk memahami bagaimana perubahan ini terjadi, apa dampaknya pada struktur sosial keagamaan, dan bagaimana respons dari pemimpin agama dan komunitas Hindu di daerah tersebut.¹

Menanggapi fenomena ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana peran wanita berubah dalam upacara agama di Pura Amrta Jati Cinere, serta melihat posisi wanita dalam ritual dan kehidupan komunitas Hindu di kota. Penelitian ini akan fokus pada proses perubahan peran, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta pandangan dari pemimpin agama dan masyarakat mengenai perubahan tersebut. Pendekatan ini diambil agar analisis bisa lebih terfokus pada perubahan peran sosial wanita dalam upacara Hindu dan dampak sosial serta keagamaannya.

Sebagai bagian dari kajian akademis, beberapa penelitian sebelumnya yang relevan akan digunakan sebagai referensi. Contohnya, penelitian oleh Ni Wayan Dwiyantri dan tim (2023) yang membahas perubahan peran dan posisi wanita dalam masyarakat Hindu secara umum, dan menekankan pentingnya pendidikan serta pengakuan sosial untuk mendukung partisipasi aktif wanita. Penelitian ini memiliki fokus yang sama dengan studi-studi sebelumnya yang berkaitan dengan transformasi peran wanita dalam praktik keagamaannya, namun lebih spesifik pada komunitas Pura Amrta Jati Cinere serta menggunakan pendekatan feminis yang mencakup analisis agama, sosial, dan budaya secara menyeluruh. Selain itu, penelitian ini juga menambahkan analisis tentang tanggapan dan pandangan dari tokoh agama dan masyarakat, yang memberikan pemahaman lebih dalam dibandingkan penelitian sebelumnya.

Oleh karena itu, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini mencakup dua fokus utama, yaitu bagaimana perubahan peran wanita dalam kehidupan

¹Gusti Ayu Kade Lina dkk, "Pengaruh Agama Hindu Terhadap Seni dan Kebudayaan di Indonesia", *Jurnal: Multi disiplin Ilmu*, Vol. 1, No. 3 (2023): 299.

sosial dan agama di Pura Amrta Jati Cinere, serta bagaimana pandangan dan sikap dari tokoh agama serta masyarakat Hindu terhadap perubahan ini. Penelitian ini ingin mengidentifikasi dan menganalisis pergeseran peran wanita dalam upacara keagamaan serta memahami bagaimana pandangan komunitas Hindu dan tokoh agama terhadap perkembangan ini. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih pada kajian gender dalam studi agama dan antropologi, sementara secara praktis, hasilnya bisa menjadi acuan bagi komunitas Hindu dan pemimpin agama dalam mengembangkan praktik keagamaan yang lebih inklusif dan memberdayakan wanita dalam aspek spiritual dan sosial.

Untuk mendukung analisis ini, penelitian ini mengacu pada Teori Peran Sosial dari Soerjono Soekanto. Teori ini menjelaskan bahwa peran sosial adalah cara bertindak yang diharapkan dari orang berdasarkan status sosial mereka di masyarakat. Teori ini membantu kita melihat bagaimana perempuan Hindu di Pura Amrta Jati Cinere mengubah peran mereka dalam kegiatan keagamaan. Dari peran tradisional yang terbatas, mereka beralih ke peran yang lebih berpengaruh dan bertanggung jawab secara sosial. Selain itu, pendekatan feminisme digunakan sebagai cara untuk mengkritik pengalaman perempuan, menunjukkan ketidakadilan yang tersembunyi dalam praktik keagamaan, dan meninjau perjuangan perempuan Hindu untuk mendapatkan kesetaraan gender. Konsep penting dalam agama, seperti Ardhanariswara—yang menunjukkan kesetaraan antara pria dan wanita—serta pengakuan terhadap Shakti sebagai kekuatan ilahi wanita, menjadi bagian penting dari dasar penelitian ini. Dengan demikian, ulasan ini memberikan kerangka yang kuat untuk memahami perubahan peran perempuan di dalam aspek sosial, budaya, dan spiritual di Pura Amrta Jati Cinere.²

Metode

Penelitian ini menggunakan cara kualitatif dengan fokus pada komunitas Hindu di Pura Amrta Jati Cinere, Depok. Metode kualitatif diambil karena tujuan penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam tentang bagaimana peran perempuan berubah dalam upacara Hindu dan bagaimana hal itu berhubungan dengan status sosial di komunitas tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sudut pandang feminisme yang menekankan pentingnya perspektif perempuan dan menganalisis pengaruh sistem sosial, budaya, dan agama terhadap hubungan gender dalam praktik keagamaan. Metode deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis perubahan peran perempuan dari posisi tradisional sebagai pendukung menjadi pemimpin dalam ritual, serta dampak sosial dan keagamaan dari perubahan tersebut.

Data yang digunakan adalah data kualitatif yang didapatkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh agama, pemimpin perempuan, dan anggota komunitas Hindu di Pura Amrta Jati, serta dokumentasi.

²Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2019), 211.

Data sekunder berupa buku, artikel ilmiah, dan studi sebelumnya yang relevan digunakan untuk memperkuat analisis dan kerangka teori, khususnya teori peran sosial dari Soerjono Soekanto. Teknik pengumpulan data mencakup pengamatan langsung terhadap praktik keagamaan, wawancara semi-struktural dengan orang-orang penting, dan dokumentasi visual dari kegiatan ritual dan sosial di dalam komunitas.

Analisis data dilakukan dengan cara induktif yang mengelompokkan tema-tema utama yang muncul dari lapangan, seperti peran perempuan dalam persiapan dan pelaksanaan upacara, kepemimpinan dalam ritual, serta respons sosial terhadap perubahan peran tersebut. Analisis dilakukan dengan menginventarisasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan data untuk menghubungkan temuan empiris dengan teori-teori sosial dan keagamaan yang relevan. Sudut pandang teologis feminis juga digunakan untuk menilai cara reinterpretasi teks-teks suci Hindu dan penerimaan kesetaraan gender dalam konteks keagamaan.

Penelitian ini dilakukan di Pura Amrta Jati Cinere, yang terletak di Jalan Punak No. 33, Kelurahan Pangkal Jati, Kecamatan Cinere, Kota Depok. Tempat ini dipilih karena merupakan komunitas Hindu di perkotaan yang mencerminkan interaksi antara tradisi agama Hindu dan dinamika sosial modern, termasuk pengaruh urbanisasi, globalisasi, dan peningkatan pendidikan untuk perempuan. Waktu penelitian berlangsung sekitar satu tahun, mulai dari September 2024 hingga Juli 2025. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pemahaman proses perubahan peran perempuan dalam ritual keagamaan Hindu serta dampak sosial dan budaya dalam masyarakat perkotaan yang terus berkembang.

Hasil dan Diskusi

Penelitian yang mendalam tentang perubahan peran wanita dalam pelaksanaan upacara keagamaan Hindu di Pura Amrta Jati Cinere menunjukkan adanya transformasi yang sangat penting dan beragam. Dari segi sejarah, posisi perempuan dalam struktur keagamaan Hindu telah mengalami banyak perubahan yang rumit, di mana mereka biasanya dilihat sebagai pendukung dalam ritual, terutama dalam peran sarathi yang bertugas menyiapkan persembahan dan perlengkapan upacara. Namun, perubahan sosial dan cara baru dalam memahami ajaran agama telah memicu perubahan besar yang menjadikan perempuan bukan hanya pendukung pasif, tetapi sebagai pemimpin spiritual yang aktif dan berpengaruh.

Transformasi ini dipengaruhi oleh modernisasi, globalisasi, dan meningkatnya akses pendidikan bagi perempuan yang membentuk pemahaman lebih mendalam tentang filosofi Hindu. Di Pura Amrta Jati Cinere, perempuan kini berperan sebagai pemimpin doa, pembaca mantra, dan bahkan pandita dalam upacara tertentu. Perubahan ini didukung oleh reinterpretasi konsep

Ardhanarishvara yang menekankan keseimbangan gender dalam praktik spiritual, memberikan legitimasi teologis bagi peningkatan peran perempuan sambil menantang interpretasi patriarki tradisional.³

Dinamika Perubahan Peran Perempuan dalam Konteks Keagamaan Hindu

Sebuah penelitian yang menyeluruh tentang bagaimana peran perempuan berubah dalam ritual keagamaan Hindu di Pura Amrta Jati Cinere menunjukkan adanya perubahan yang sangat penting dan berlapis. Dari segi sejarah, posisi perempuan dalam sistem keagamaan Hindu sudah melewati berbagai perubahan rumit, di mana mereka dikenal sebagai pendukung dalam pelaksanaan ritual, khususnya sebagai sarathi yang mengurus persembahan dan alat-alat upacara. Namun, perubahan sosial dan cara pandang teologis baru telah menyebabkan perubahan mendalam yang membuat perempuan tidak hanya menjadi pendukung yang pasif, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual yang aktif dan berpengaruh.⁴

Perubahan besar ini menunjukkan pergeseran dari cara kepemimpinan keagamaan yang didominasi laki-laki menuju sistem yang lebih terbuka dan setara. Sekarang, perempuan memiliki tanggung jawab penting dalam berbagai aspek pelaksanaan upacara, mulai dari perencanaan awal, pengorganisasian teknis, hingga pelaksanaan ritual secara resmi. Perubahan ini tidak hanya simbolis, tetapi juga berarti dalam hal kekuasaan spiritual dan pengakuan religi yang diberikan kepada perempuan dalam komunitas Hindu di perkotaan.

Salah satu faktor utama yang mendorong perubahan ini adalah gabungan pemahaman baru terhadap ajaran Hindu, yang menekankan kesetaraan gender sebagai bagian yang penting dari spiritualitas. Pemahaman modern mengenai teks-teks suci klasik seperti Weda dan Upanishad telah dihidupkan kembali, di mana konsep teologis seperti Ardhanarishvara dipahami sebagai simbol keseimbangan antara unsur pria dan wanita dalam kehidupan spiritual.⁵

Konsep Ardhanarishvara, yang berarti setengah laki-laki-setengah perempuan, telah menjadi landasan yang kuat untuk mendukung kesetaraan gender dalam praktik keagamaan. Penafsiran yang lebih baru dari konsep ini menunjukkan bahwa di dalam pemikiran Hindu, kedua jenis kelamin memiliki nilai spiritual yang sama dan saling melengkapi untuk mencapai kedamaian spiritual. Ini berbeda dari cara tradisional yang terpengaruh oleh norma patriarkal yang sering membatasi peran perempuan dalam aktivitas spiritual dan ritual.⁶

³Putu Dewi & Komang Ayu, "Dewi Saraswati Masa Kini: Peran Perempuan dalam Memajukan Pendidikan Agama Hindu", *Jurnal: Haridracarya*, Vol. 5, No. 1 (2024): 106.

⁴Ni Wayan Sri Rahayu dkk, "Perempuan: Kedudukan dan Keistimewaan Dalam Pustaka Suci Hindu", *Jurnal: Widya Katambung*, Vol. 13, No. 2 (2022): 30.

⁵Gede Agus dan I Dewa Ayu, *Beragama Tanpa Rasa Takut: Upaya Menjawab Tantangan Umat Hindu Masa Kini*, (Bandung: Nilacakra, 2020), 3.

⁶I Gede Titah Pratyaksa, "Peranan Perempuan Hindu Milenial Sebagai *Opinion Leader* Kesetaraan Gender di Era 4.0", *Jurnal: Comunicare*, Vol.1, No.1, (2020): 68

Selain itu, tinjauan ulang terhadap teks-teks Weda mengungkap bahwa pada awal perkembangan Hindu, perempuan dihormati dan memiliki pengaruh besar dalam kehidupan spiritual. Tokoh-tokoh seperti Gargi Vachaknavi dan Maitreyi dalam Upanishad menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya terlibat dalam diskusi filsafat yang mendalam, tetapi juga diakui sebagai ahli dalam bidang spiritual dan metafisika.⁷

Meningkatnya akses pendidikan untuk perempuan menjadi faktor penting dalam perubahan peran mereka dalam komunitas keagamaan. Pendidikan tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir perempuan, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Hindu. Perempuan yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung lebih kritis terhadap teks-teks keagamaan dan bisa membedakan antara ajaran asli agama dengan pengaruh budaya masyarakat.⁸

Lingkungan perkotaan yang beragam seperti di Cinere memberikan ruang yang baik untuk perkembangan pemikiran yang lebih terbuka dan inklusif. Masyarakat urban lebih terbuka terhadap perubahan dan inovasi dalam praktik keagamaan, serta lebih menerima keberagaman peran gender dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk yang terkait dengan spiritualitas. Kondisi sosial yang beragam ini menciptakan ruang dialog yang lebih luas dan mendorong penafsiran ajaran agama yang lebih sesuai dengan kenyataan saat ini.

Peran Pemimpin Agama dalam Mendorong Perubahan

Dukungan dari pemimpin agama dan tokoh masyarakat sangat penting untuk keberhasilan perubahan peran perempuan di Pura Amrta Jati Cinere. Pemimpin agama yang terbuka tidak hanya melihat perempuan sebagai pendukung, tetapi juga mendorong mereka agar menjadi pemimpin upacara dengan pengakuan resmi. Dukungan ini terlihat dalam banyak cara, seperti memberi perempuan kesempatan memimpin ritual tertentu, mengikuti pelatihan agama lebih lanjut, dan bahkan mendapat sertifikat sebagai pemimpin spiritual. Pemimpin agama yang berpikiran maju ini sadar bahwa kemampuan spiritual bukan ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan oleh kedalaman pengetahuan, kebersihan hati, dan komitmen pada ajaran dharma.⁹

Dukungan dari pemimpin agama ini sangat berarti karena masyarakat Hindu menghormati dan mengikuti panduan mereka. Ketika pemimpin agama mendukung perempuan dan mengakui kemampuan spiritual mereka, ini membawa dampak positif untuk mengubah sikap dan pandangan masyarakat. Pengakuan yang diberikan oleh pemimpin agama sangat kuat, karena bisa mengubah cara pandang orang-orang yang sudah lama ada. Orang-orang yang

⁷Gede Mahardika, "Perempuan Dalam Kitab Sarasamuccaya", *Jurnal: Widyacarya*, Vol 2, No. 1, (2018): 57.

⁸Qurrotul Ainiyah, "Urgensi Pendidikan Perempuan dalam Menghadapi Masyarakat Modern", *Jurnal: Halaqa*, Vol. 1, No. 2 (2017): 97.

⁹Karnadi, Wawancara Oleh Penulis, Depok, 15 Juli 2025.

awalnya skeptis atau ragu menjadi lebih menerima perempuan sebagai pemimpin spiritual saat mereka melihat dukungan dari para pandita dan tokoh agama yang dihormati. Proses ini menciptakan siklus positif di mana lebih banyak perempuan merasa percaya diri untuk mengambil peran aktif dalam kegiatan agama.¹⁰

Selain itu, perempuan juga berperan penting dalam pembangunan sosial dan budaya di pura, serta berbagai program pemberdayaan di komunitas Hindu setempat. Keterlibatan mereka yang beragam membuat posisi mereka semakin kuat sebagai bagian penting dalam pengembangan masyarakat keagamaan dan sosial. Mereka tidak hanya terlibat dalam ritual saja, tetapi juga mengorganisir kegiatan pendidikan dharma untuk anak-anak, program kesejahteraan sosial bagi keluarga yang kurang mampu, dan inisiatif untuk melestarikan budaya Hindu seperti mengajarkan tari tradisional dan musik gamelan. Kontribusi yang luas ini menunjukkan bahwa peran perempuan telah berkembang menjadi bagian penting yang mendukung kemajuan dan keberlanjutan komunitas pura secara keseluruhan.¹¹

Implikasi Sosial dan Budaya dari Transformasi

Perubahan peran perempuan dalam ritus Hindu memberikan dampak yang lebih luas daripada hanya sekedar aspek keagamaan; ini juga secara signifikan mempengaruhi struktur sosial dan kehidupan komunitas Hindu di kota. Perubahan ini menciptakan cara baru dalam kepemimpinan yang lebih terbuka dan melibatkan, dimana keputusan penting diambil dengan melibatkan banyak pihak, termasuk perempuan. Meningkatnya keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan di komunitas menghasilkan sudut pandang yang lebih beragam dan lengkap dalam menghadapi berbagai masalah yang ada pada komunitas Hindu modern. Kepemimpinan yang terbuka ini juga menciptakan lingkungan keagamaan yang lebih adil dan kolaboratif, dimana setiap anggota komunitas bisa berkontribusi sesuai kemampuan mereka.

Apa yang terjadi di Pura Amrta Jati Cinere menunjukkan perbedaan yang menarik dibandingkan dengan praktik di pura-pura tradisional, terutama di Bali dan area yang masih mengikuti tradisi patriarkal. Dalam konteks tradisional, perempuan biasanya memiliki peran yang terbatas dan lebih banyak dalam kegiatan yang bersifat domestik. Perbedaan ini menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti pertumbuhan kota, modernisasi, dan keanekaragaman masyarakat bisa memengaruhi cara orang menjalankan agama. Pura Amrta Jati menjadi contoh bagaimana agama Hindu bisa beradaptasi dengan perubahan di zaman ini, tetap menjaga esensi spiritualnya sambil menyesuaikan diri dengan perkembangan sosial dan budaya.

¹⁰Nyoman Warta, "Purusan dan Pradana sebagai Konsep Kesetaraan Gender dalam Agama Hindu", *Jurnal: Wisya Aksara*, Vol. 29, No. 2 (2024): 14-15.

¹¹Made Mas Sudiadnyana, Wawancara Oleh Penulis, Depok, 13 Januari 2025.

Walaupun ada kemajuan yang besar, perubahan peran perempuan dalam ritual Hindu masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu hambatan utama adalah adanya budaya patriarkal yang masih ada di sebagian masyarakat Hindu, di mana orang masih mengikuti pandangan tradisional tentang peran gender dalam kehidupan keagamaan. Keengganan untuk berubah sering kali berasal dari pandangan yang kaku mengenai tradisi, di mana perubahan dianggap sebagai penyimpangan dari ajaran asli agama. Pandangan konservatif ini membutuhkan pendekatan yang hati-hati dan bertahap dalam mengubah hal-hal, dengan fokus pada mempertahankan nilai-nilai spiritual yang mendasar sambil menyesuaikan praktik yang lebih terbuka.¹²

Selain itu, fokus penelitian hanya pada satu pura tertentu juga menjadi batasan dalam menarik kesimpulan yang lebih luas. Komunitas Hindu lain, terutama yang berada dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda atau lebih konservatif, mungkin mengalami dinamika yang berbeda dalam perubahan peran perempuan. Hasil dari penelitian ini berikan sumbangan yang penting untuk perkembangan teori tentang peran sosial, terutama dalam hubungan dengan studi tentang gender dan agama. Temuan ini menguatkan gagasan Soerjono Soekanto tentang peran sosial, yang menunjukkan bahwa perubahan dalam peran sosial sangat bergantung pada seberapa besar masyarakat menerima dan mengakui peran tersebut.

Dalam pandangan yang lebih luas, penelitian ini juga menambah diskusi akademis tentang bagaimana modernisasi, urbanisasi, dan perubahan cara beribadah saling berhubungan. Studi ini menunjukkan bahwa agama bisa jadi penggerak perubahan sosial yang positif, bukan hanya sebagai lembaga yang menjaga tradisi yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa saran penting untuk mendukung perkembangan jangka panjang peran perempuan di komunitas Hindu. Pertama, ada kebutuhan untuk mengembangkan program pendidikan tentang spiritualitas dan pelatihan kepemimpinan yang dirancang khusus untuk memberdayakan perempuan dalam berbagai aspek ibadah mereka. Kedua, perlu ada usaha terencana untuk mendorong dialog antar generasi dan antar komunitas mengenai pemahaman progresif dari ajaran Hindu yang mendukung kesetaraan gender. Diskusi semacam ini sangat penting untuk menciptakan pemahaman bersama dan mengurangi penolakan terhadap perubahan. Ketiga, komunitas dan pemimpin agama perlu merancang cara komunikasi yang baik untuk mengajak masyarakat memahami nilai-nilai kesetaraan gender dalam ajaran Hindu yang asli. Langkah ini bisa dilakukan lewat ceramah, diskusi, tulisan, dan berbagai media lainnya yang dapat menjangkau banyak kalangan.¹³

Perubahan peran perempuan dalam ritual Hindu di Pura Amrta Jati Cinere menunjukkan perkembangan yang positif dan bertahan menuju cara beribadah

¹²Made Mas Sudiadnyana, Wawancara Oleh Penulis, Depok, 13 Januari 2025.

¹³Putu Ayu Eddi Swaryeni, Wawancara Oleh Putri Chaerun Nisa, Cinere, 11 Juli 2025.

yang lebih terbuka dan setara. Perubahan ini diharapkan dapat menginspirasi komunitas Hindu lainnya untuk mengadaptasi cara beribadah yang sesuai dengan zaman, sambil tetap menjaga makna spiritual yang dalam. Agar perubahan ini terus berlanjut, sangat penting ada komitmen dari berbagai pihak, termasuk tokoh agama, pemimpin komunitas, lembaga pendidikan, dan masyarakat secara umum. Dukungan menyeluruh dari semua pihak akan memastikan bahwa perubahan yang telah dicapai bisa terus bertahan dan menjadi bagian dari struktur sosial masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan peran perempuan dalam upacara Hindu di Pura Amrta Jati Cinere mencerminkan kemajuan sosial dan spiritual yang dapat menyesuaikan diri dan bertahan. Perubahan ini menjadi dasar yang kuat untuk menjaga relevansi agama Hindu di zaman modern, sekaligus memperkaya warisan spiritual dengan dimensi kesetaraan gender yang asli dan bermakna.

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa peran wanita dalam upacara Hindu di Pura Amrta Jati Cinere berubah signifikan, dari pendukung ritual menjadi pemimpin spiritual dan pengelola komunitas. Interpretasi ulang teks suci Hindu yang menekankan kesetaraan gender menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas. Perubahan ini berdampak pada struktur sosial dan keagamaan, memperkuat solidaritas komunitas Hindu serta menegaskan peran wanita sebagai agen perubahan sosial dan spiritual. Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam studi agama dan gender dengan pendekatan teori Soerjono Soekanto dan feminisme.

Hasil penelitian ini bisa diterapkan secara luas, terutama untuk mengembangkan kebijakan agama dan pendidikan yang mendukung pemberdayaan perempuan dalam komunitas keagamaan. Perubahan ini bisa jadi contoh bagaimana agama Hindu bisa menyesuaikan diri dengan perubahan sosial masa kini tanpa menghilangkan nilai-nilai spiritual yang ada. Studi ini juga menyarankan adanya pelatihan resmi dan peningkatan kemampuan bagi wanita dalam pemimpin ritual dan keagamaan untuk meningkatkan kualitas dan pengakuan terhadap peran mereka.

Untuk penelitian di masa depan, disarankan untuk mengembangkan penelitian yang lebih mendalam tentang pengaruh jangka panjang dari perubahan ini terhadap keseimbangan gender di berbagai komunitas Hindu lainnya. Penelitian yang lebih lanjut bisa mengukur dampak perubahan ini terhadap partisipasi gender dalam organisasi keagamaan dan dinamika sosial komunitas. Selain itu, bisa juga diteliti bagaimana perubahan peran wanita dalam ritual berhubungan dengan cara pikir generasi muda Hindu tentang nilai-nilai tradisional dan modern.

Dengan demikian, kajian ini membuka peluang untuk pengembangan teori dan praktik yang mendukung kesetaraan gender dalam konteks keagamaan yang selama ini dianggap konservatif, serta memperkaya pengetahuan dalam bidang antropologi agama dan studi gender, baik di Indonesia maupun di seluruh dunia.

Referensi

- Ainiyah, Qurrotul, "Urgensi Pendidikan Perempuan dalam Menghadapi Masyarakat Modern". *Jurnal: Halqa*, Vol. 1, No. 2 (2017).
- Dewi, Putu & Ayu Komang. "Dewi Saraswati Masa Kini: Peran Perempuan dalam Memajukan Pendidikan Agama Hindu". *Jurnal: Haridracarya*, Vol. 5, No. 1 (2024).
- Kartika, Ni Gusti Ayu. "Fungsi dan Peranan Perempuan Hindu dalam Pelaksanaan Yadnya di Bali". *Jurnal: Pangkaja*, Vol. 24, No. 2 (2021).
- Karnadi. Wawancara Oleh Penulis. Depok, 15 Juli 2025
- Komang, Ayu, dan Putu Dewi. "Dewi Saraswati Masa Kini: Peran Perempuan dalam Memajukan Pendidikan Agama Hindu". *Jurnal: Haridracarya*, Vol. 5, No. 1 (2024).
- Lina, Gusti Ayu Kade dkk. "Pengaruh Agama Hindu Terhadap Seni Dan Kebudayaan Di Indonesia". *Jurnal: Multi disiplin Ilmu*, Vol. 1, No. 3 (2023).
- Mahardika, Gege. "Perempuan Dalam Kitab Sarasamuccaya". *Jurnal: Widyacarya*, Vol 2, No. 1 (2018).
- Pratyaksa, I Gede Titah. "Peranan Perempuan Hindu Milenial Sebagai Opinion Leader Kesetaraan Gender di Era 4.0". *Jurnal: Communicare*, Vol. 1, No. 1 (2020).
- Sri, Ni Wayan Rahayu dkk. "Perempuan: Kedudukan dan Keistimewaan Dalam Pustaka Suci Hindu". *Jurnal: Widya Katambung*, Vol. 13, No. 2 (2022).
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2019.
- Sudiadnyana Mas Made. Wawancara Oleh Penulis. Depok, 13 Januari 2025.
- Swaryenni Putu Ayu Eddi. Wawancara Oleh Penulis. Depok, 11 Juli 2025.
- Warta, Nyoman. "Purusa dan Pradana Sebagai Konsep Kesetaraan Gender dalam Agama Hindu". *Jurnal: Widya Aksara*, Vol. 29, No. 2 (2024).